

STRATEGI KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK *TOXIC RELATIONS BROKEN HOME* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL

Alpi Syahrin Sagala^{1*}, Zuhriah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
^{*}alpi0603203151@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 28, 2023

Accepted: February 20, 2024

Published: March 25, 2024

Keywords:

Family Communication;

Toxic Relations;

Broken Home;

Children's Mental Health

ABSTRACT

This research aims to see that a family, especially parents, has an important influence in shaping children's character, especially when character development begins at an early age. In this case, the character in question is the formation of caring character, responsibility or even on broader characters such as social character. This research is a type of qualitative research using phenomenological methods with self-disclosure theory to examine family communication strategies in dealing with toxic relationships in broken home families and the impact of broken homes on toxic relationship parenting on child development. Conflict causes family disharmony, while toxic relationships and poor parenting imply poor parenting. The study found that children from broken home families have lower self-esteem, decision-making problems, guilt, and mental health problems. In this case the findings regarding family communication strategies highlighted interpersonal communication and understanding of healthy parenting practices and the role of parents in children's development. Broken home families communicate using cell phones and social media, rarely speaking to each other. Even for certain issues, parents have to meet. There are no communication difficulties with the community, there are only psychological barriers due to shyness in broken home families when socializing. Parent education, psychotherapy and parenting education are suggestions. These measures can prevent toxic relationships and help psychologically damaged children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sebuah keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh penting dalam membentuk karakter anak, terutama ketika perkembangan karakter dimulai sejak usia dini. Dalam hal ini karakter yang dimaksud ialah dibentuknya karakter peduli, tanggung jawab atau bahkan pada karakter yang cakupannya lebih luas seperti karakter sosial. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dengan teori *self-disclosure* untuk meneliti strategi komunikasi keluarga dalam menghadapi *toxic relationship* pada keluarga *broken home* dan dampak *broken home* pada *toxic relationship parenting* terhadap perkembangan anak. Konflik menyebabkan ketidakharmonisan keluarga, sedangkan hubungan yang beracun dan pola asuh yang buruk menyiratkan pola asuh

yang buruk. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home memiliki harga diri yang lebih rendah, masalah pengambilan keputusan, rasa bersalah, dan masalah kesehatan mental. Dalam hal ini temuan mengenai strategi komunikasi keluarga menyoroti komunikasi interpersonal dan pemahaman mengenai praktik pengasuhan yang sehat dan peran orang tua dalam pertumbuhan anak. Komunikasi keluarga broken home menggunakan ponsel dan media sosial, jarang berbicara satu sama lain. Bahkan untuk masalah-masalah tertentu, orang tua harus bertemu. Tidak ada kesulitan komunikasi dengan masyarakat, hanya ada hambatan psikologis karena rasa malu pada keluarga broken home saat bersosialisasi dan membentuk karakter sosial pada anak keluarga *brokenhome*. Pendidikan orang tua, psikoterapi, dan pendidikan pengasuhan anak merupakan saran. Langkah-langkah ini dapat mencegah hubungan yang beracun dan membantu anak-anak yang secara psikologis rusak

Corresponding Author:

Alpi Syahrin Sagala

alpi0603203151@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang krusial dalam semua aspek kehidupan, termasuk keluarga. Setiap keluarga mendambakan komunikasi yang kaya, dinamis, dan harmonis. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, terutama orang tua. Berkomunikasi dengan keluarga membantu mengembangkan tujuan hidup (Fauzi, 2020). Anak-anak dapat menjalani kehidupan mereka dalam konteks masyarakat, tetapi jika pola komunikasi keluarga dan perilaku *toxic relations* menyatu, itu akan membahayakan perkembangan dan kesehatan mereka (Yulianti et al., 2023).

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki ikatan darah atau perkawinan atau yang menawarkan tanggung jawab instrumental dan ekspresif utama bagi para anggotanya (Sihabuddin & Nahuway, 2022). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berdampak pada perkembangan mental, terutama pada anak-anak. Cinta, perhatian, ide, kesenangan, dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk pertumbuhan pribadi. Perpecahan keluarga atau *broken home*, seperti rumah tangga yang berantakan, dapat membahayakan anak-anak (Nurseha et al., 2022).

Salah satu atau kedua belah pihak meninggalkan satu sama lain untuk tidak lagi menjadi suami-istri, yang menyebabkan perceraian (Warzuqni, 2019). Kasus perceraian terus berlanjut di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2022, kasus perceraian di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 17.333 kasus. Sejumlah kasus perceraian tersebut terasa di berbagai daerah kabupaten kota. Kota Medan sebagai kota besar bukan juara daerah dengan kasus perceraian tertinggi di Sumatera Utara. Juara daerah dengan kasus perceraian terbanyak di Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu yang mana jumlah kasus perceraian di Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2022 lalu sebanyak 2.708 kasus. Sedangkan angka perceraian pada daerah Kabupaten Labuhanbatu utara di titik nol atau tidak teridentifikasi walaupun angka pernikahan pada tahun 2022 Kabupaten LabuhanBatu utara sebanyak 2.639.

Dengan data yang tersedia, para peneliti juga berusaha untuk menunjukkan peran

penting keluarga dalam kesejahteraan anak. Kasih sayang, perhatian, dan arahan dari orang tua membantu anak-anak berkembang menjadi pribadi yang sehat secara psikologis. Rumah tangga yang berantakan mungkin tidak memberikan perawatan dan perhatian emosional yang cukup untuk anak-anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan mental mereka. Allah SWT juga memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarga mereka dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrin ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrin: 6)

Secara psikososologis, fungsi keluarga memberikan rasa aman bagi anggota keluarga, terutama anak-anak, dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, memberikan kasih sayang dan penerimaan, serta mengajarkan anak bagaimana berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga membantu anak memecahkan masalah dan menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keluarga yang bahagia dapat memberikan rasa aman yang maksimal bagi anak-anak. Tidak semua keluarga itu damai, dan tidak semua anak merasakan kasih sayang orang tuanya. Banyak kesulitan keluarga yang dapat menimbulkan perpecahan dan menghancurkan kedamaian keluarga, sehingga anak-anak menjadi korban. Keretakan keluarga ini disebut rumah tangga yang berantakan.

Rumah tangga yang tidak harmonis, umumnya disebabkan oleh perselisihan dalam perkawinan, disebut *broken home*. Keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental anak-anak. Anak-anak dari keluarga yang berkonflik mungkin mengalami keterlambatan perkembangan. Anak-anak mungkin tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan dalam rumah tangga yang penuh kasih sayang (Indrawati & Dewi, 2022). Orang tua yang tidak menghargai dan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik adalah orang tua yang beracun. Mereka dapat menyiksa anak-anak mereka dan menyebabkan penyakit mental. *Toxic relations parenting* juga menolak untuk mengakui atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Orang tua dengan penyakit mental atau kecanduan sering melakukan hal ini.

Pengaruh keluarga terhadap kesejahteraan anak sangatlah penting. Orang tua harus mencintai, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadi sehat secara psikologis (Farhan et al., 2022). Rumah tangga yang berantakan mungkin tidak memberikan perawatan dan perhatian emosional yang cukup untuk anak-anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan mental mereka. Kesehatan mental anak melibatkan kemampuan berpikir, pengaturan emosi, dan sosialisasi. Anak-anak dengan kesehatan

mental yang baik dapat beradaptasi, mengatasi stres, membentuk hubungan yang solid, dan mengatasi rintangan. Kesehatan mental anak yang buruk dapat menyebabkan masalah perilaku karena ketidakseimbangan mental dan emosional serta kehidupan sosial yang buruk (Buana & Dewi, 2023).

Remaja biasanya berjuang dengan kesehatan mental. Stres, keputusan, dan gangguan bipolar semakin banyak dilaporkan di kalangan remaja. Karena kegagalan orang tua dalam mendeteksi kesehatan mental, beberapa remaja melakukan bunuh diri. Orang tua harus memperhatikan kesulitan kesehatan mental pada balita. Banyak hal yang mempengaruhi kesehatan mental anak, sehingga orang tua harus memperhatikannya (Ariwiyantoro, 2021). Contohnya adalah pola asuh, lingkungan, perhatian orang tua, komunikasi, dan cinta. Kesehatan mental anak yang tidak ditangani dapat menyebabkan penyakit mental di masa dewasa, oleh karena itu stres dalam keluarga tidak perlu terjadi. Anak-anak dengan trauma keluarga mungkin memiliki orang tua yang beracun. Anak-anak menjadi lebih sosial karena masalah keluarga. Ini sangat mengkhawatirkan orang tua..

Berbagi pikiran, emosi, dan ide dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang lain (Wuri et al., 2023). Komunikasi juga terkait dengan komunikasi keluarga di planet kita. Kita sering melupakan atau mengabaikan komunikasi keluarga, tetapi penelitian (Adristi, 2021), mendefinisikannya sebagai proses komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak mereka tentang masa depan anak, pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran rumah tangga.

Menurut penelitian (Safitri, 2017), kontak keluarga diprakarsai oleh ayah, ibu, atau suami dan istri. Komunikasi dalam keluarga, terutama antara suami dan istri, sangat penting bagi keutuhan keluarga. *Broken home*, perceraian, pernikahan yang tidak harmonis, dan seringnya terjadi konflik antara suami dan istri akan mengganggu komunikasi keluarga, terutama dengan anak. Keluarga *broken home* sering kali menyebabkan anak menjadi lepas dari perhatian orang tua dan mulai mencari jati dirinya sendiri, termasuk bergaul secara bebas dan tidak teratur serta terpengaruh oleh narkoba, tawuran, dan isu-isu remaja.

Perhatian orang tua terkait erat dengan masalah komunikasi antara orang tua dan anak, karena orang tua sering kali tidak memperhatikan atau berkomunikasi secara memadai dengan anak-anak mereka, dan hanya mengkhawatirkan kebutuhan mereka sendiri (Shalahuddin & Fajurahman, 2018). Tentu saja, masalah ini terkait dengan komunikasi orang tua-anak dan bagaimana mengatasi perilaku interpersonal yang berbahaya bagi kesehatan anak. Penelitian ini seharusnya dapat meningkatkan pilihan pengasuhan orang tua. Ini juga dapat membantu mengatasi *toxic relations parenting*.

Keretakan rumah tangga yang berujung pada perceraian atau *broken home*, pernikahan yang tidak harmonis, dan seringnya terjadi pertengkaran antara suami dan istri akan membuat komunikasi keluarga menjadi terganggu, terutama dengan anak (Yulianty, 2022). Keluarga *broken home* sering kali menyebabkan anak menjadi lepas dari perhatian orang tua dan mulai mencari jati dirinya sendiri, termasuk bergaul secara bebas dan tidak teratur serta terpengaruh oleh narkoba, tawuran, dan isu-isu remaja (Ryandini & Destiwati, 2021).

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak dan strategi komunikasi keluarga dalam menghadapi *toxic relationship broken home* di Desa Kampung Pajak Labuhan Batu Utara, penelitian ini menganalisis bagaimana strategi komunikasi keluarga dan pola pengasuhan mempengaruhi stabilitas mental anak saat ini. Kami berusaha untuk mengungkap masalah, menawarkan solusi, dan mengajarkan remaja tentang pengasuhan yang tepat dengan menganalisis interaksi ini. Dengan mengetahui betapa pentingnya peran orang tua dalam pertumbuhan anak, dapat mengurangi dampak buruk dari hubungan *broken home* pada *toxic relationship parenting*.

Penelitian ini juga membantu remaja mempelajari keterampilan komunikasi keluarga untuk *toxic relationship parenting* sehingga mereka dapat menangani masalah keluarga dengan lebih baik. Pola asuh yang sehat dapat meningkatkan hubungan remaja dengan orang tua dan mencegah masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana hubungan *broken home* yang berbahaya mempengaruhi anak-anak masa kini dan mengidentifikasi peran komunikasi keluarga untuk mengatasinya. Penelitian ini juga dapat membantu upaya kesejahteraan anak dalam keluarga. Serta dalam penelitian ini mempelajari pembentukan karakter sosial anak dari keluarga *broken home* di Desa Kampung Pajak Labuhan Batu Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data untuk memahami fenomena yang mendalam. Menurut Peter L. Berger, fenomenologi digunakan untuk membangun realitas sosial individu. Orleans percaya bahwa masyarakat adalah buatan manusia dan menggunakan fenomenologi untuk mempelajari hubungan antara kesadaran dan eksistensi sosial. Creswell mendefinisikan studi fenomenologi sebagai deskripsi pengalaman manusia tentang apa dan bagaimana mereka mempersepsikannya. (Aulia & Anggaraini, 2023). Penelitian ini berusaha mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu dalam konteks strategi komunikasi keluarga untuk hubungan yang *toxic relations broken home* serta dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, maka pendekatan kualitatif digunakan. Dalam hal ini metode penelitian ini digunakan untuk menciptakan realitas sosial dan karakter sosial seorang anak keluarga *broken home*. Peneliti berpikir bahwa masyarakat adalah satu kesatuan dari kelompok manusia dan mempelajari kesadaran dan kehidupan sosial dengan menggunakan fenomenologi. Penelitian ini akan meneliti dampak kesehatan mental dari pola asuh beracun pada individu muda (Aulia & Anggaraini, 2023). Dokumentasi dan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami hubungan *toxic relations broken home* dari para informan. Partisipan penelitian diambil secara teknik *purposive sampling*. Informan harus berusia 18-25 tahun dan pernah memiliki *toxic relations broken home*. Kriteria ini digunakan untuk merekrut informan yang memiliki pandangan yang relevan dengan penelitian.

Gagasan komunikasi keluarga interpersonal digunakan untuk menjelaskan praktik komunikasi keluarga dalam penelitian fenomenologis ini. Kepercayaan, transparansi, dan dukungan timbal balik dipelajari dengan cara ini. Studi fenomenologi yang menggunakan

teori penetrasi sosial harus memberikan data yang akurat berdasarkan pengalaman. Untuk memahami teknik komunikasi keluarga dalam hubungan yang beracun dan rumah tangga yang hancur di Labuhan Batu Utara, para peneliti dapat mengevaluasi dan menginvestigasi secara lebih mendalam, mendalam, dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi semakin meningkat, namun banyak keluarga yang terpecah belah. Dalam skenario "*broken home*", orang tua tidak lagi peduli dengan keluarga. Orang tua mengabaikan masalah di rumah, sekolah, dan masyarakat. Rumah tangga yang berantakan juga merupakan keluarga yang tidak harmonis, damai, dan sukses karena seringnya terjadi perselisihan dan perceraian (Krushas & Schwartz, 2022). Anak-anak terutama terkena dampak dari kondisi ini. Anak-anak mungkin merasa tidak bahagia, tertekan, dan terhina. Anak-anak kehilangan mentor seiring bertambahnya usia. Pertumbuhan remaja kita, terutama perkembangan psikologis dan emosional, bergantung pada pengawasan, kontrol, dan perhatian orang tua (Fanani & Soraya, 2024). Orang tua membentuk karakter kita seperti halnya variabel lingkungan, sosial, dan pergaulan. Komunikasi - "sebuah proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan komunitas menciptakan, dan menggunakan informasi untuk terhubung dengan lingkungan dan orang lain" - dapat memprediksi masalah keluarga *broken home* (Praptiningsih & Putra, 2021).

Mengenal *Toxic Relations* dan Dampak *Broken Home* terhadap Kestabilan Mental Anak

Anak-anak berhak mendapatkan keluarga yang bahagia dengan orang tua yang mencintai mereka sepenuh hati (Prayogi et al., 2024). Sayangnya, banyak anak yang tumbuh dengan *Toxic Relations* termasuk juga *Toxic Parents*, penuh kekerasan, dan meracuni mental. Para psikolog menyebut orang tua seperti itu sebagai orang tua yang memiliki *toxic relations parenting*. Orang tua mungkin bersikap defensif terhadap istilah buruk ini (Sitepu, 2023). Menjadi orang tua itu sulit. Mereka melakukan segalanya untuk anak-anak mereka. Meskipun niatnya baik, mungkin tidak selalu demikian. Ketika anak-anak melakukan kesalahan, orang tua yang *toxic* memprioritaskan pembalasan fisik. Beberapa orang tua 'meracuni' kesehatan mental anak-anak mereka dengan kata-kata kasar yang 'menghancurkan' jiwa mereka. Tersembunyi, yang satu ini lebih mematikan.

Menurut (Sitepu, 2023) *Toxic parenting* sering kali merupakan sebuah siklus. Orang tua yang mengasuh anak secara *toxic* mungkin menjadi korbannya. Peristiwa ini membentuk pemikiran mereka dan secara tidak sengaja menularkannya. Keharmonisan keluarga membantu anak-anak berkembang secara mental. Penelitian ini meneliti keluarga yang hidup dengan hubungan *toxic* berkomunikasi dan bagaimana rumah tangga yang hancur mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. Pertengkaran dan perkelahian antara pasangan suami istri dapat memecah belah keluarga. Konflik ini dapat membahayakan kesehatan mental anak-anak (Kurniati et al., 2023).

Dalam keluarga *broken home*, anak-anak sering melihat atau mengalami

perselisihan keluarga. Konflik orang tua dapat membuat kehidupan anak-anak menjadi tidak aman. Masa depan keluarga mereka dapat menyebabkan ketegangan, kecemasan, dan ketidakpastian. *Broken home* dapat menyebabkan keputusan, kecemasan, dan kebiasaan yang tidak sehat. Anak-anak membutuhkan dukungan emosional dan perhatian, tetapi keluarga yang disfungsi mungkin tidak memberikannya (Aprilia et al., 2023). Hal ini dapat membahayakan kesehatan mental dan perkembangan mereka.

Pengetahuan tentang bagaimana rumah tangga yang berantakan berdampak pada anak-anak membantu mereka mengatasi dan memberikan bantuan. Memahami faktor-faktor ini membantu kita membantu anak-anak dari keluarga *broken hom*. Orang tua yang mengabaikan kebutuhan dan perasaan anak-anak mereka adalah *toxic relations parenting*. Bagian ini membahas efek *parenting* pada kesehatan mental anak-anak (Ulfadhilah, 2021).

Pengasuhan *toxic parenting* meliputi penekanan emosional, hukuman fisik yang berat, dan penghinaan terhadap hak, kebutuhan, dan pendapat anak (Diani & Asyari, 2022). Gaya *parenting* ini mungkin memprioritaskan tuntutan pribadi mereka di atas tuntutan anak-anak mereka. Mereka mungkin mengatur anak secara semaunya tanpa memperhatikan otonomi mereka. Pola asuh *toxic relations parenting* membahayakan anak-anak (Ersami & Wardana, 2023). Mereka mungkin merasa terjebak, merasa bersalah, tidak dapat membuat keputusan, dan tertekan, cemas, atau rendah diri. Komunikasi orang tua-anak yang tidak efektif juga dapat menyebabkan perselisihan dalam keluarga.

Penelitian ini juga meneliti bagaimana pola *toxic relations parenting* mempengaruhi kesehatan mental anak. Dengan mengenali hubungan ini, kita dapat menemukan cara yang lebih baik untuk menangani situasi ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu remaja memahami gaya pengasuhan yang sehat dan *toxic parenting* sehingga mereka dapat menangani keadaan keluarga dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai *toxic relations parenting*, kita dapat membantu anak-anak dalam keluarga menjadi sehat secara mental.

Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak *Broken Home*

Komunikasi yang buruk biasanya menyebabkan kegagalan komunikasi orang tua-anak (Rifani, 2021). Gangguan komunikasi melemahkan rumah tangga, membuat suasana menjadi tidak menyenangkan, membuat kebersamaan menjadi tidak mungkin, dan membuat anak tidak bahagia. Karena merasa orang tua tidak memahami mereka, anak-anak bisa jadi memilih pelarian yang salah. Dunia anak-anak dan orang dewasa dapat menghasilkan masalah komunikasi antara orang tua dan anak (Dahlan, 2022). Oleh karena itu, komunikasi keluarga-mendengarkan, memahami, dan menerima perbedaan-sangat penting. Komunikasi dalam keluarga memang sulit, tetapi melibatkan proses mendengarkan, memahami, dan mengasuh. Orang tua harus memahami psikologi anak, tidak memaksakan kehendak, dan mendorong diskusi untuk meningkatkan komunikasi keluarga. Ayah dan ibu harus menjadi contoh komunikasi yang baik antara orang tua dan

anak.

Membangun komunikasi yang demokratis (saling menghormati) antara orang tua dan anak. Meskipun hanya beberapa menit sehari, orang tua harus membuat acara keluarga dan obrolan yang berkesan bagi anak-anak mereka. Memahami bahwa setiap anak ingin dihargai dan memiliki perspektif yang berbeda sangatlah penting (Jalal et al., 2022). Strategi orang tua untuk komunikasi yang berkesan dengan anak-anak. Anggap anak sebagai teman. Terima ceritanya dengan hormat dan jawablah sebagai seorang teman, bukan sebagai ayah yang mendominasi kehidupan anaknya. Pujilah kemenangan-kemenangan kecil anak.

Hal ini akan membuat anak merasa dihargai, membuat keluarga senang, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Berterima kasihlah padanya karena telah membantu kita. Hal ini bisa sesederhana meletakkan sepatu di rak atau mengembalikan mainan. Cobalah untuk menggunakan bahasa yang sederhana agar anak dapat mengerti tanpa salah menafsirkan maksud kita. Bicaralah dengannya dengan kalimat yang menarik dan buatlah lelucon sederhana untuk menghindari tekanan. Yakinkan anak bahwa mereka dapat diandalkan. Hal ini harus dilakukan, bukan hanya diucapkan. Jadilah orang tua yang dapat dipercaya yang mendukungnya saat dia membutuhkannya (Hana, 2022). Bertindaklah. Meskipun tidak selalu secara verbal, komunikasi tetap terjalin. Sentuhan, pelukan, belaian, tatapan, dan ciuman menunjukkan kasih sayang. Anak-anak akan merasa dicintai dan diperhatikan.

Sebagian besar narasumber memahami keluarga broken home sebagai keluarga yang sudah tidak bersama lagi, jarang berkomunikasi, bercerai, dan tidak lagi taat beribadah. Beberapa informan mengatakan kepada penelitian ini bahwa pemahaman masyarakat mengenai keluarga *broken home* adalah hubungan keluarga yang tidak lagi harmonis dan perpisahan atau perceraian orang tua menjadi penyebab utamanya.

Untuk memperbaiki rumah tangga yang *broken home*, anggota keluarga mencoba untuk berbicara, biasanya antara orang tua dan diikuti oleh anak-anak. Komunikasi adalah cara yang tepat, namun ada tahapan yang harus dilalui sebelum hasilnya bisa hidup bersama lagi dalam satu keluarga jika keluarga tersebut belum bercerai dan memiliki keluarga baru. Bagi keluarga yang sudah bercerai dan memiliki keluarga baru, komunikasi hanya sebagai alat untuk saling bersilaturahmi atau menjalin hubungan yang baik secara berkesinambungan.

Keluarga yang mengalami *broken home* menggunakan media massa, telepon, dan media sosial, namun jarang sekali melakukan komunikasi secara langsung. Keluarga yang mengalami *broken home* lebih banyak menggunakan media telepon genggam atau media sosial, sedangkan media langsung atau komunikasi interpersonal jarang sekali dilakukan, bahkan pada saat-saat tertentu, jika ada pembicaraan atau topik yang memang perlu dibicarakan, seperti pembicaraan dengan anak mengenai kelanjutan sekolah, biaya sekolah, ataupun biaya sekolahnya, ataupun permasalahan harta dan kekayaan.

Pada keluarga *broken home* di masyarakat, komunikasi selalu berjalan dengan baik tanpa hambatan, sedangkan komunikasi dengan anggota keluarga masih berjalan dengan baik antara anak dengan ayah, sedangkan anak dengan ibu sekarang lebih banyak

berkomunikasi melalui telepon genggam. Anggota keluarga *broken home* tinggal di berbagai tempat atau tidak bersama. Sebagian besar keluarga *broken home* sudah pindah tempat tinggal. Berkomunikasi dengan teman serumah menghadirkan tantangan komunikasi. Keluarga *broken home* yang beradaptasi dengan komunitas lebih mungkin menghadapi rintangan psikologis pribadi (Ryandini & Destiwati, 2021). Hati dan pikiran mereka biasanya dipenuhi dengan rasa malu, ketidaknyamanan, dll.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi anak usia dini berbeda dengan studi remaja dan orang dewasa. Anak-anak berpikir dengan jelas, konkret, imajinatif, kreatif, ekspresif, aktif, dan progresif. Orang tua harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan anak, bukan sebaliknya. Berkomunikasi secara demokratis (Yulianty, 2022). Dengarkan dan bagikan lebih banyak dongeng untuk membantu anak merasa nyaman dengan orang tua. Ia senang bercerita dan akan dengan senang hati berbagi jika orang tua mendengarkan.

Dengarkan dengan seksama cerita anak. Beristirahatlah sejenak, mendekat, dan dengarkan. Berikan umpan balik jika diperlukan. Karena bahasa anak mungkin berbeda dengan bahasa kita, ulangi ceritanya untuk memastikan pemahaman. Ajukan pertanyaan untuk membantu anak mengomunikasikan perasaannya. Jika anak masih tidak yakin apa yang membuatnya kesal atau senang, mengizinkannya menceritakan kisahnya akan membantunya merasa diperhatikan. Bantu anak membuat pilihan yang baik (Lestari, 2021). Jelaskan konsekuensi dari tindakannya dengan cara yang lugas dan mudah dipahami. Emosi anak yang masih labil membuat mereka mudah marah. Dekati dia setelah dia tenang dan tanyakan apa yang salah. Ingatlah untuk selalu menjaga perasaan anak. Orang tua tidak perlu malu-malu saat berbicara dengan anak kecil; mereka dapat berperan sebagai badut di depan mereka untuk membantu mereka mengerti.

Penelitian ini berkaitan dengan teori penetrasi sosial (Ginting, 2021). Orang-orang bertemu melalui penetrasi sosial. Sebagian besar peneliti penetrasi sosial mempelajari perilaku dan motivasi individu, dengan berpegang teguh pada tradisi sosiopsikologis. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis penetrasi sosial, yang menyatakan bahwa keluarga *broken home* perlu lebih banyak berkomunikasi untuk hidup bersama meskipun mereka tinggal di rumah yang berbeda. Untuk mencegah keretakan rumah tangga, komunikasi yang intensif harus dijaga untuk membangun pemahaman bersama di antara anggota keluarga. Untuk mengatasi masalah adaptasi dengan lingkungan, bersikaplah terbuka dengan tetangga agar mereka dapat memahami masalah yang dihadapi keluarga *broken home* (Savitri, 2022). Dengan bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, keluarga *broken home* dapat berkomunikasi dengan leluasa. Sehingga dapat memotivasi diri dalam menjalani kehidupan. Seiring dengan berkembangnya hubungan, penetrasi sosial berkembang dari diskusi singkat ke tema yang lebih personal.

Johnson menyatakan dalam ((Bulantika et al., 2020) bahwa keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah pengungkapan hubungan atau reaksi kita terhadap suatu keadaan dan memberikan pengetahuan tentang masa lalu yang penting atau berharga untuk memahami tanggapan kita saat ini. Keterbukaan diri mencakup keterbukaan diri kepada orang lain dan keterbukaan diri kepada orang lain. Kedua proses ini, yang

mungkin terjadi secara bersamaan di kedua sisi, dapat memperluas interaksi kita dengan orang lain. Siapapun dapat membuka diri, termasuk orang tua dan anak. Keterbukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Joseph A. Devito (Khasanah & Dewi Katili, 2021) menemukan bahwa komunikator interpersonal yang kuat adalah mereka yang terbuka pada orang lain. Menurut peneliti, keluarga yang tidak harmonis kurang memiliki keterbukaan dalam berhubungan, yang bertentangan dengan teori pengungkapan diri. Pengungkapan diri dan keterbukaan untuk mengekspresikan perasaan adalah contoh lain dari keluarga broken home yang damai dalam mengatasi suatu masalah.

SIMPULAN

Toxic relations parenting broken home sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dengan tidak menggunakan kata-kata atau sikap yang seharusnya tidak didengar atau dilihat oleh anak. Stimulus apa pun yang didengar atau dilihat anak akan diproses dan disimpan dalam memorinya. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak, ayah dan ibu harus memperhatikan karakter anak. Komunikasi harus dimulai sejak dini dengan pemahaman ayah dan ibu. Komunikasi meliputi diskusi, sentuhan, belaian, ciuman, perhatian, dan ucapan-ucapan yang baik. Intesitas Komunikasi dalam keluarga *broken home* dapat berjalan efektif jika kedua orang tua tinggal bersama dengan anak-anak, tetapi orang tua yang berpisah jarang melakukannya. Rumah tangga *broken home* masih menggunakan *smartphone* dan media sosial untuk berkomunikasi, jarang sekali menggunakan komunikasi secara langsung. Jika hanya untuk masalah tertentu, orang tua harus bertemu. Tidak ada hambatan komunikasi dengan masyarakat sekitar, hanya hambatan internal yang berkaitan dengan masalah psikologis keluarga *broken home* yang merasa malu ketika bersosialisasi. Intensitas komunikasi keluarga menjadi strategi khusus dalam membentuk karakter sosial yang berkualitas dengan anak-anak membantu mereka memahami mana yang benar dan mana yang salah, mengungkap dasar masalah, dan melindungi kepentingan terbaik mereka. Hal ini akan membantu mereka terhindar dari hubungan dan orang tua yang *soxic relations parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.59935/LEJ.V1I2.30>
- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Jannah, A., Solikhah, M., & Pradana, H. H. (2023). Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 210–225. <https://doi.org/10.28926/PYSCHOAKSARA.V1I2.1037>
- Ariwiyantoro, E. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Behome Sebagai Media Self Disclosure Remaja *Broken Home* Pada Bulan Maret 2021 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). *Repository.Iainkudus.Ac.Id*.
- Aulia, N., & Anggaraini, G. (2023). Deskripsi Toxic Parenting dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental menurut Mahasiswa Universitas X dalam Pandangan Islami. *Journal Islamic Education*, 1(3), 456.

- <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Buana, D. N., & Dewi, P. A. R. (2023). *Self Disclosure as Broken Home Student Resilience (Phenomenological Study of Broken Home Student Resilience Process in Surabaya)*. *The Commercium*, 6(2), 29–38. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/50981>
- Bulantika, S., Sari, P., & Mafirja, S. (2020). *Mindfulness Based Intervention To Increase Self-Disclosure In Broken Home Children*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 133–138. <https://doi.org/10.33394/JK.V6I1.2306>
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V1I2.742>
- Diani, N., & Asyari, P. (2022). Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 288–302. <https://doi.org/10.21154/ASANKA.V3I2.4278>
- Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324–334. <https://doi.org/10.47650/JPP.V6I2.751>
- Fanan, A. R., & Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.21154/ASANKA.V5I2.6190>
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 226–233. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5266>
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V2I1.1946>
- Ginting, D. (2021). Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Broken Home Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan). *Repositori.Uma.Ac.Id*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16365>
- Hana, E. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.54801/PIAUDKU.V1I1.92>
- Indrawati, T., & Dewi, L. (2022). *The Psychosocial Growth of Preschool-Age Children from Broken Home Families*. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204–216. <https://doi.org/10.24042/AJIPAUD.V5I2.14296>
- Jalal, N., Syam, R., Ansar, W., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 427–433. <https://doi.org/10.54259/PAKMAS.V2I2.1312>
- Khasanah, I., & Dewi Katili, R. (2021). *Self-Concept and Self Disclosure of Teenager Broken Home*. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 9(2), 18–33. <https://doi.org/10.33558/MAKNA.V9I2.2810>
- Krushas, A. E., & Schwartz, J. A. (2022). *An Examination of the Components of Toxic Stress in Childhood and Biological Markers of Physical Health in Emerging Adulthood*. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 15(1), 105–119.

- <https://doi.org/10.1007/S40653-022-00436-7/METRICS>
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- Lestari, I. P. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri. *Etheses.Iainkediri.Ac.Id.*
- Nurseha, L. I., Fitri, L. A. A., & Kiani, M. P. (2022). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja pada Keluarga Broken Home. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(1), 54–60. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/717>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Prayogi, R., Sapiya, S., Adam, M. J. I., & Nurgiansah, T. H. (2024). Model of Civic Education as Moral Education. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.21154/ASANKA.V5I1.8353>
- Rifani, F. M. (2021). Pola Komunikasi Anak Muda di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak Kepercayaan Diri. *Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id.*
- Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 39–45. <https://doi.org/10.35326/MEDIALOG.V4I2.1386>
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V5I1.4328>
- Savitri, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 155–165. <https://doi.org/10.33369/CONSILIA.5.2.155-165>
- Shalahuddin, I., & Faijurahman, A. (2018). Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(1), 38–44. <https://doi.org/10.33024/HJK.V12I1.140>
- Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132–149. <https://doi.org/10.30598/JIKPVOL1ISS2PP132-149>
- Sitepu, L. (2023). Mengenali “Toxic Relationship” Dalam Keluarga Di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 88–105. <https://doi.org/10.22146/JWK.8765>
- Ulfadhilah, K. (2021). *The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.51529/IJIECE.V6I1.230>
- Warzuqni, D. (2019). Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Korban Broken Home di Kota Medan). *Repositori.Usu.Ac.Id.* <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13344>
- Wuri, T., Lestari, T., & Huwae, A. (2023). *Forgiveness and Resilience: A Case of Adolescents with Broken Home Divorce. Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.36728/CIJGC.VI.2407>

- Yulianti, Y., Yulianti, Y., Rosantika, M. T., & Susanti, M. (2023). Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6508–6516. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I2.1132>
- Yulianty, N. (2022). *The Impact of Toxic Parents on The Growth and Development of Early Childhood After The Pandemic*. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 471–476. <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/65>